

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU

Zahrotun Ni'mah Afif

STIT Al Urwatul Wutsqo
Bulurejo Diwek Jombang P.O Box 011, Jawa Timur 61471
E-mail: zahrotunnimahafif@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu kepala sekolah dalam rangka memainkan perannya sebagai supervisor terutama untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka melalui analisis konten pada berbagai makalah, buku, jurnal-jurnal baik hasil penelitian maupun non penelitian, konseptual maupun prosedural. Dari penelitian ini dihasilkan sebuah instrumen untuk menguji tingkat kuadran guru dan instrumen untuk mengukur tingkat kompetensi kepribadian guru.

Kata Kunci: kepala sekolah, kompetensi guru

Abstract: The purpose of this study is to assist the principal in order to play its role as a supervisor, especially to improve the competencies of teachers especially personal competence. The method used is book study through the analysis of the content on a variety of papers, books, journals both research and non-research, conceptual and procedural. From this study produced an instrument to test the level quadrant of teachers and instruments to measure the level of competence of the teacher's personality.

Keywords: principal, teacher competence

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menyebutkan bahwa tugas/kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah KEMANA KAU SUSI : Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi dan Sosial. Urutan tersebut tidak boleh dirubah, hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian adalah menjadi kompetensi yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah.

Sejak dua tahun terakhir ini, pemerintah Indonesia semakin serius terhadap kualitas guru-guru baik yang berstatus negeri maupun swasta, terbukti dengan diadakannya UKG Ujian Kompetensi Guru dalam rangka melihat sejauh mana perkembangan kompetensi guru untuk selanjutnya dijadikan dasar pemetaan kebutuhan program kerja kedepan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Namun dalam prakteknya, masih terdapat kekurangan yang sangat signifikan yaitu sesuai dengan UU No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan UU No 74 Tentang Guru pasal 3 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru ada 4 yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan

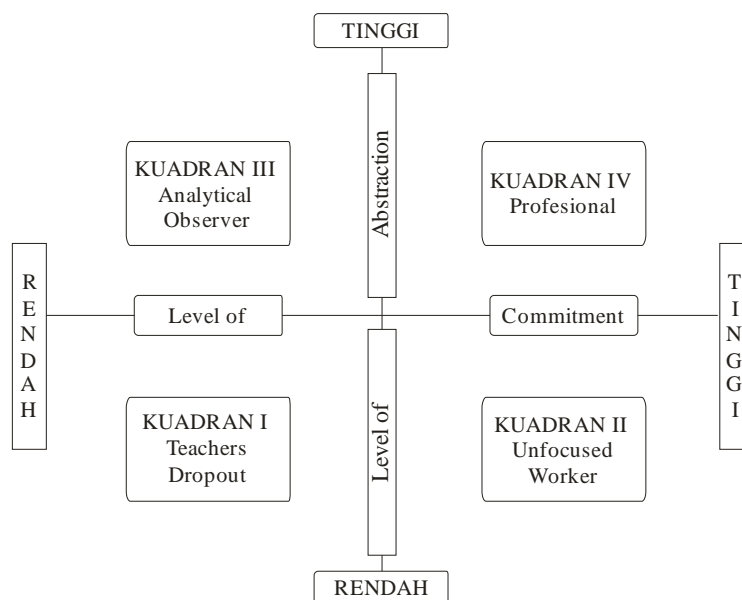
profesional. Sedang UKG hanya menguji kompetensi pedagogik dan profesional guru saja. Bagaimana dengan peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial guru?

Disinilah peran kepala sekolah dibutuhkan untuk mengisi ruang-ruang kosong yang belum tersentuh atau belum mendapatkan perhatian yang serius oleh pemerintah. Dalam penelitian ini nanti akan mendeskripsikan bagaimana seorang kepala sekolah dapat lebih mengenal kualitas guru-guru dalam sekolahnya dengan menggunakan tes kuadran guru. Setelah mengetahui tingkat kuadran guru, kepala sekolah dapat mulai melaksanakan perannya sebagai supervisor. Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru, kepala sekolah dapat memulainya dengan menggunakan tes pengukuran kompetensi kepribadian guru. Baru setelah itu dilakukan pembinaan dalam bentuk supervisi pengembangan mulai dari directif, kolaboratif sampai pada tingkat nondirektif (Glickman, 1981; Olivia, 1984; Mantja, 2000).

PEMBAHASAN

Kuadran Guru

Menurut Glickman (1981) terdapat perbedaan tingkat abstraction dan komitmen guru dalam pembelajaran yang juga sangat berdampak pada hasil belajar siswa.



Gambar 1 Tingkat Kuadran Guru (Glickman: 1981)

Adapun penjelasan dari tingkat *abstraction* dan komitmen guru adalah sebagai berikut:

A. Level Komitmen Guru

Tabel 1 Keterangan Level Komitmen Guru (Glickman: 1981)

No	Rendah	Tinggi
1	Sedikit perhatian terhadap siswanya	Tinggi perhatian terhadap siswanya
2	Sedikit waktu dan tenaga dikeluarkan	Banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan
3	Perhatian utama adalah mempertahankan jabatan	Bekerja sebanyak mungkin untuk tugasnya

B. Level Abstraksi Guru

Tabel 2 Keterangan Level Abstraksi Guru (Glickman: 1981)

No	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Bingung bila menghadapi masalah	Dapat memecahkan masalah	Dalam menghadapi masalah selalu dapat mencari alternatif pemecahan masalah
2	Tidak mengetahui cara bertindak bila menghadapi masalah	Dapat menafsirkan satu atau dua kemungkinan pemecahan masalah	Dapat menggeneralisasikan berbagai alternatif pemecahan masalah
3	Suka minta petunjuk. Responsinya Terhadap masalah Biasa saja	Sulit merencanakan pemecahan masalah secara komprehensif	Bisa membuat perencanaan dan memikirkan langkah-langkah pemecahan

Berdasarkan tingkat kuadran guru, makatanggung jawab merupakan salah satu indikator penting yang membedakan ketiga pendekatan dalam supervisi pengembangan. Adapun cara membimbing guru sesuai kuadran seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 3 Tabel Pandangan Supervisi Pengajaran (Glickman: 1981)

TANGGUNG JAWAB GURU	Tinggi	Sedang	Rendah
Tanggung Jawab Supervisor	Rendah	Sedang	Tinggi
Pandangan Supervisi Pengajaran	<i>Non Directive</i>	<i>Collaborative</i>	<i>Directive</i>
Metode Supervisi	<i>Self Assessment</i>	<i>Mutual Contract</i>	<i>Delineated Standards</i>

Untuk mengukur kuadran guru, peneliti mencoba membuat Instrumen Pengukuran Tingkat Kuadran Guru yang diadopsi dari instrumen pengukuran kuadran supervisor untuk

melihat gaya supervisi dari seorang supervisor *directive*, *collaborative*, atau *nondirective* milik Glickman (1981) dan dipadukan dengan berbagai sumber terkait, sebagai berikut pada Tabel 4.

Tabel 4 Instrumen Pengukuran Kuadran Guru Diadopsi dari Glickman (1981)

NO	Instrumen Pengukuran Tingkat Kuadran Guru
1	A. Guru hendaknya memberi otonomi dan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinisiatif B. Guru hendaknya memberi arahan mengenai cara-cara yang dapat membantu siswa meningkatkan pembelajaran
2	A. Merupakan hal yang penting bagi siswa untuk merumuskan sendiri tujuan pembelajarannya B. Guru membantu siswa menyelaraskan kepribadian dan tujuan pembelajarannya dengan visi, misi, sekolah
3	A. Siswa kemungkinan akan merasa tidak nyaman dan gelisah jika kriteria-kriteria kelulusan belum ditentukan dengan jelas oleh guru B. Penilaian akan bermakna bagi siswa apabila tujuan penilaian dijelaskan terlebih dahulu antara guru dan siswa, dan tidak bermakna jika sebaliknya
4	A. Hubungan dengan siswa yang bersifat pribadi, hangat, terbuka, dan saling mempercayai merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran B. Guru yang terlalu akrab dengan siswa beresiko pada ketidak-efektifan dan kurang dihormatinya guru dibandingkan mereka yang menjaga jarak dengan siswa.
5	A. Peran saya ketika mengajar adalah untuk menciptakan interaksi yang positif, berbagi ilmu yang realistis, dan membantu siswa menyelesaikan tugas-tugasnya B. Metode pembelajaran yang digunakan adalah dimulai dengan penyatuan visi antara guru dan siswa mengenai kebutuhan pengembangan yang bersangkutan.
6	A. Pada tahap-tahap awal pertemuan dengan siswa: Saya merumuskan tujuan yang dapat mendukung pencapaian pembelajaran B. Pada tahap-tahap awal pertemuan dengan siswa : Saya mencoba mengidentifikasi bakat dan cita-cita individual siswa agar mereka dapat berusaha sendiri untuk meningkatkan prestasinya.
7	A. Jika beberapa siswa menghadapi masalah yang serupa, saya lebih suka: mendorong mereka membentuk kelompok dan membantu mereka bekerja sama memecahkan masalah yang dihadapi. B. Jika beberapa siswa menghadapi masalah yang serupa, saya lebih suka: membantu siswa secara individual untuk menemukan kekuatan, kemampuan, dan sumber daya yang dibutuhkan sehingga masing-masing orang menemukan solusinya sendiri untuk memecahkan masalah tersebut
8	A. Di sekolah perlu dilakukan kegiatan bimbingan apabila: guru menganggap bahwa beberapa siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang memadai

NO	Instrumen Pengukuran Tingkat Kuadran Guru
	dan berakibat pada rendahnya semangat belajar, stress, dan pembelajaran efektif
	B. Di sekolah perlu dilakukan kegiatan bimbel apabila: Beberapa siswa merasa membutuhkan penguatan kemampuan pada satu mata pelajaran tertentu
9	A. Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran dalam kelas karena dia memiliki pandangan yang luas mengenai kemampuan siswa dan tujuan sekolah B. Guru dan siswa menyepakati tujuan pembelajaran bersama sebelum kegiatan itu dilaksanakan
10	A. Siswa-siswa yang merasa bahwa ia secara pribadi tumbuh akan lebih efektif dalam pembelajaran dibandingkan dengan mereka yang tidak merasa mengalami pertumbuhan pribadi B. Pengetahuan dan kemampuan tentang strategi metode pembelajaran telah terbukti bertahun-tahun harus digunakan dipraktikkan oleh semua agar pembelajaran efektif.
11	A. Apabila saya melihat dan menganggap bahwa seorang siswa sedang mencaci maki temannya tanpa alasan: Saya akan jelaskan cacian yang dilakukan itu berlebihan B. Saya akan bertanya kepada siswa mengapa hal itu terjadi tanpa memberikan penilaian atas apa yang dilakukan siswa tersebut
12	A. Satu cara yang efektif untuk meningkatkan semangat belajar siswa adalah merumuskan dengan jelas tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan memberikan hadiah kepada mereka yang berhasil mencapai tujuan-tujuan itu B. Tujuan pembelajaran yang rinci akan sangat bermanfaat bagi siswa tertentu, tetapi belum tentu baik untuk siswa yang lain
13	A. Sebelum melakukan penilaian: Saya menawarkan kepada siswa apa yang akan saya nilai, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memutuskan tujuan dan metode penilaian B. Guru dan siswa secara bersama-sama memutuskan tujuan dan metode penilaian
14	A. Peningkatan akan terjadi secara lambat apabila siswa dibiarkan bekerja sendiri; akan tetapi akan sebaliknya apabila siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk memecahkan masalah tertentu. B. Kegiatan merupakan kegiatan yang menyenangkan, saya yakin bahwa diskusi individual dan terbuka mengenai suatu hal sekaligus pemecahannya mengacu pada hasil yang lebih berkesinambungan.
15	A. Ketika sebuah kegiatan outdoor learning telah direncanakan: Semua siswa yang terkait dengan perencanaan itu harus berpartisipasi dalam kegiatan tersebut B. Ketika sebuah kegiatan outdoor learning telah direncanakan : siswa-siswa, tanpa menghiraukan keterlibatan mereka dalam perencanaan atau tidak, hendaknya dapat memutuskan sendiri apakah kegiatan itu relevan dengan pertumbuhan pribadi maupun tujuan pembelajarannya, jika tidak, mereka boleh tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Cara penilaian instrumen pengukuran tingkat kuadran guru diatas adalah sebagai berikut pada Tabel 5.

Tabel 5 Instrumen Pengukuran Kuadran Guru Diadopsi (Glickman (1981))

Kolom I	Kolom II	Kolom III
1B	1A	
	2B	2A
3A	3B	
4B		4A
	5B	5A
6A		6B
	7A	7B
8A		8B
9A	9B	
10B		10A
11A		11B
12A	12B	
	13B	13A
14B	14A	
	15A	15B

Langkah selanjutnya adalah menjumlah hasil pengisian. Jika jumlah hasil di kolom 1 dominan maka tingkat kuadran guru rendah dan model supervisi yang cocok adalah *directive*, jika jumlah hasil di kolom 2 dominan maka tingkat kuadran guru sedang dan model supervisi yang cocok adalah *collaborative*, jika hasil di kolom 3 dominan maka tingkat kuadran guru tinggi dan model supervisi yang cocok adalah *nondirective*.

Kepribadian

Menurut McCrae dan Costa (1996) kepribadian individu dipengaruhi oleh gen/keturunan sehingga setelah individu telah mencapai usia dewasa, maka kepribadian tersebut tidak akan berubah kecuali sedikit. Costa menggambarkan kepribadian merupakan penentu penting dari cara-cara orang menghadapi stres. Sedang McCrae mendefinisikan kepribadian adalah dimensi perbedaan individu dalam kecenderungan untuk menunjukkan pola konsisten dari pikiran, perasaan, dan tindakan. Berbeda dengan pandangan sebelumnya, Menurut perspektif kontekstualis (Haan, Millsap, & Hartka, 1986; Helson, Jones, & Kwan: 2002) kepribadian individu dipengaruhi oleh hubungan sosial dan

lingkungannya, sehingga perubahan kepribadian individu bersifat kompleks dan berkelanjutan sesuai dengan stimulasi yang berkembang.

Menurut Piaget tingkat kematangan pribadi seseorang adalah ditandai dengan beranjaknya ia pada masa dewasa. Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget ada 4 yaitu: tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), Tahap preoperasional (usia 2-7/8 tahun), tahap operasional konkret (usia 7/8 – 11/12 tahun), tahap operasional formal (usia 11/12 – 18 tahun keatas). Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial (Budiningsih, 2004: 35-39). Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkret.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srivastava, John, & Gosling (2003) dengan menggunakan teori kepribadian Big Five (*Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, Conscientiousness*) kepada sampel orang dewasa berusia 21-60 menyebutkan bahwa “Kesadaran dan Keramahan meningkat sepanjang awal dan menengah masa dewasa di berbagai tingkat, Neurotisme menurun di kalangan wanita tapi tidak di kalangan laki-laki. Variasi dalam pola perubahan menunjukkan bahwa Big Five sifat merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai perkembangan”.

Hasil penelitian Offerhaus(2013) menyebutkan bahwa “orang dengan kepribadian yang berbeda menangani situasi kehidupan dengan berbeda-beda, beberapa lebih baik daripada yang lain. Penelitian ini juga menegaskan, bahwa kepribadian juga menentukan kinerja pendidikan, partisipasi pasar tenaga kerja, pencapaian kerja dan di seluruh segi kehidupan ...”.

Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam pasal 2 UU No 74 Tahun 2008 tentang Guru disebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pada ayat 5 dijelaskan lebih detail tentang kompetensi kepribadian yaitu: Sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1) beriman dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8). dewasa; (9) jujur; (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kriteria kepribadian yang ditunjukkan pada poin 8 pasal 5 UU No 74 Tahun 2008 adalah dewasa, Hal ini sesuai dengan pandangan Piaget tentang perkembangan kognitif, bahwa seorang individu akan mencapai puncak perkembangannya pada usia dewasa. Individu pada tingkatan ini sudah dapat diajak berfikir abstrak, termasuk merasakan hal-hal yang bersifat abstrak seperti kepribadian.

Namun kenyataannya tidak semua individu dengan usia dewasa memiliki kepribadian yang dewasa pula. Menurut Allport terdapat enam kriteria yang merupakan karakteristik dari Pribadi Matang atau dewasa, yaitu: "1. *Extension of self*; 2. *Warm relating of self to others* -, 3. *Emotional security* • 4. *Realistic perceptions, skills , and assignments* ; 5. *Self-objectification, insight, and humor*;6. *A unifying philosophy of life*" (Donald H.Blocher,1974: 93 - 94). Dari 6 kriteria Allport tentang pribadi yang dewasa ini, peneliti mencoba untuk menjadikannya pijakan alat untuk mengukur kompetensi kepribadian guru. Jadi variabel yang digunakan adalah kompetensi kepribadian, sedang dimensi variabelnya adalah 6 kriteria kepribadian matang / dewasa menurut Allport.

Model instrument didasarkan pada Skala Guttman yaitu skala pengukuran yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas dengan dua interval antara “ya-tidak”, “setuju-tidak setuju”. Bentuknya dapat berupa pilihan ganda atau *checklist*. Jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0 (Sugiyono, 2015: 139) :

Tabel 6 Instrumen Pengukuran Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru

NO	Instrumen Pengukuran Kompetensi Kepribadian Guru
1	Guru adalah pekerjaan saya, dan guru bersertifikasi adalah guru dengan kualitas terbaik. A. Setuju B. Tidak Setuju
2	Saya senang membimbing anak-anak menemukan kelebihan dan kekurangannya serta membimbing mereka menggapai cita-citanya A. Setuju B. Tidak Setuju
3	Seorang siswa yang suka melanggar perintah guru, ilmunya tidak akan manfaat. A. Setuju B. Tidak Setuju
4	Guru hendaknya memberikan perhatian penuh pada siswanya dan senantiasa mengajar dengan hati A. Setuju B. Tidak Setuju
5	Jika ada siswa yang ramai atau tidur di kelas, akan saya beri hukuman A. Setuju B. Tidak Setuju
6	Jika ada siswa yang ramai atau tidur di kelas, saya akan tetap mengajar dengan hati A. Setuju B. Tidak Setuju
7	Siswa dengan IQ rendah/ cacat fisik akan sulit menerima pelajaran A. Setuju B. Tidak Setuju
8	Guru harus memahami karakteristik serta gaya belajar masing-masing siswa agar dapat menentukan metode pembelajaran terbaik A. Setuju B. Tidak Setuju
9	Guru memberikan stimulasi/ rangsangan, lalu siswa merespon adalah cara terbaik dalam mengajar. A. Setuju B. Tidak Setuju
10	Siswa diberi kebebasan untuk belajar mandiri menemukan pengetahuannya, baru guru mengarahkan adalah cara terbaik dalam mengajar. A. Setuju B. Tidak Setuju
11	Semua anak adalah bintang, termasuk anak yang nakal sekalipun A. Setuju B. Tidak Setuju
12	Anak yang nakal dan sulit diatur, pasti akan sulit menerima pelajaran A. Setuju B. Tidak Setuju
13	Guru perlu mengajar dengan diselingi humor agar siswa tetap semangat belajar A. Setuju B. Tidak Setuju

NO	Instrumen Pengukuran Kompetensi Kepribadian Guru
14	Guru harus mengajar sesuai RPP agar target pembelajaran tercapai A. Setuju B. Tidak Setuju
15	Siswa harus taat pada guru A. Setuju B. Tidak Setuju
16	Sebaiknya siswa taat pada guru A. Setuju B. Tidak Setuju

Cara menilai instrumen pengukuran kompetensi kepribadian guru tersebut adalah sebagai berikut pada Tabel 7.

Tabel 7 Cara menilai instrumen pengukuran tingkat kompetensi kepribadian guru

NO	Dimensi Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jawaban	
				A Setuju	B Tidak Setuju
1.	<i>Extension of self:</i> Perpanjangan rasa diri	Mengutamakan kepentingan yang lebih luas daripada kepentingan pribadi	1	0	1
		Mengenali kemampuan diri dan orang lain Optimis	2	1	0
2.	<i>Warm relating of self to others:</i> bersikap hangat kepada orang lain	Sayang pada keluarga, teman, dan orang di sekitarnya	3	0	1
		Hormat dan menghargai setiap orang Kemampuan berempati	4	1	0
3.	<i>Emotional security :</i> Keamanan emosional	Responsif	5	0	1
		Kemampuan mengontrol emosi Menerima kelebihan dan kekurangan diri dan orang lain	6	1	0
4.	<i>Realistic perceptions, skills, & assignments :</i> Persepsi realistis, keterampilan, dan tugas	Kemampuan memandang orang lain, objek dan situasi	7	0	1
		Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi	8	1	0
		dengan benar dan tenang	9	0	1
			10	1	0

NO	Dimensi Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jawaban	
				A Setuju	B Tidak Setuju
5.	<i>Self-Objektifikasi (Insight & Humor)</i> mengacu pada wawasan diri	Objektif	11	1	0
		Kemampuan humor dengan menghubungkan secara positif	12	0	1
			13	1	0
			14	0	1
6.	<i>A unifying philosophy of life</i> : Filosofi kehidupan	Memahami tujuan hidup	15	0	1
		Mengetahui hakekat sesuatu	16	1	0
Total nilai 13-16 = Kompetensi kepribadian guru tinggi				16	
8-12 = Kompetensi kepribadian guru sedang					
0-7 = Kompetensi kepribadian guru rendah					

Setelah tingkat kompetensi kepribadian guru diketahui, dan sebelumnya tingkat kuadran guru juga sudah diketahui, maka seorang kepala sekolah dapat mulai menyusun strategi model supervisi mana yang tepat untuk meningkatkan kompetensi kepribadian masing-masing guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka peran kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor akan lebih efektif jika dimulai dengan identifikasi awal tingkat kuadran guru. Jika ada kepala sekolah yang mengeluhkan tentang permasalahan guru yang tak kunjung usai walau sudah berbagai cara dilakukan untuk mengatasinya, kemungkinan adalah karena cara penyelesaian masalah yang kurang tepat. Jika guru dengan kuadran rendah disupervisi dengan model nondirective maka akan mengakibatkan terbengkalainya tugas karna guru tidak mampu menyelesaikan. Sedang supervisor sendiri akan merasa gerah dengan sikap guru yang dianggap tidak mengikuti aturan dan lain-lain. Ujung-ujungnya akan melahirkan hubungan yang kurang sehat antara kepala sekolah dan guru, yang diakibatkan dari cara supervisi kepala sekolah yang kurang tepat.

Salah satu kompetensi guru yang sangat penting tapi kurang mendapat perhatian secara serius oleh pihak-pihak terkait termasuk pemerintah adalah kompetensi kepribadian.

Hal ini terlihat dari tema-tema atau judul-judul pembinaan/ pelatihan guru yang marak diadakan oleh lembaga independen maupun pemerintah yang cenderung pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional. Maka instrumen pengukuran tingkat kompetensi kepribadian guru yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pembinaan peningkatan kompetensi kepribadian guru.

Saran

Kepada para kepala sekolah, kepala kementerian pendidikan & kebudayaan, kepala kementerian agama baik kota, kabupaten, wilayah maupun pusat dapat mulai mengagendakan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dengan menggunakan instrumen pengukuran tingkat kuadran guru dan instrumen pengukuran tingkat kompetensi kepribadian guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Blocher, D. H. 1974. *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons.
- Budinarsih, A. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Glickman, C. D. 1981. *Developmental Supervision: Alternative Practice for Helping Teachers Improve Instruction*. Alexandria: ASCD
- Haan, N., Millsap, R., & Hartka, E. 1986. As time goes by: Change and stability in personality over fifty years. *Psychology and Aging, 1*, 220–232.
- Helson, R., & Kwan, V. S. Y. 2000. Personality development in adulthood: The broad picture and processes in one longitudinal sample. In S. E. Hampson (Ed.), *Advances in personality psychology* (Vol. 1, pp.77–106). Philadelphia: Taylor & Francis.
- Mantja, W. 2000. *Bahan Ajar: Model Pembinaan/Supervisi Pengajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (1996). Toward a new generation of personality theories: Theoretical contexts for the five-factor model. In J. S. Wiggins (Ed.), *The five-factor model of personality: Theoretical perspectives* (pp. 51–87). New York: Guilford Press.
- Offerhaus, J. 2013. The type to train? Impacts of personality characteristics on further training participation, SOEP papers on Multidisciplinary Panel Data Research.
- Olivia, P.F. 1984. *Supervision for Today's School*. New York : Longman.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.*

- Srivastava, Sanjay; John, Oliver P; Gosling, Samuel D. 2003. Development of Personality in Early and Middle Adulthood: Set Like Plaster or Persistent Change?, *Journal of Personality and Social Psychology by the American Psychological Association*, Vol. 84 (5): 1041–1053.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.